

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pembahasan dalam tinjauan pustaka ini difokuskan pada. (1) Landasan teori, menjelaskan tentang teori belajar, model pembelajaran IPS, relevansi teori pembelajaran IPS dengan pengembangan desain pembelajaran IPS terpadu. (2) IPS SMP sebagai pembelajaran IPS terpadu. (3) Pengembangan pembelajaran IPS model *connected* berkarakter. (4) Teori dan model pembelajaran IPS terpadu dalam desain pembelajaran.

#### **2.1.1 Teori Belajar**

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Herpratiwi, 2009: 110) merupakan proses pembudayaan yaitu suatu usaha yang dapat memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan dan mengembangkan kebudayaan menuju keluhuran kemanusiaan. Secara spesifik pendidikan merupakan segala daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak menuju kesempurnaan hidup yaitu penghidupan dan kehidupan yang selaras dengan dunianya.

Pelaksanaan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Herpratiwi, 2009: 110) dapat berlangsung dalam berbagai tempat yang diberi nama Tri Sentra Pendidikan. (1) Alam keluarga, dalam alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama karena dalam alam keluarga inilah anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai budi pekerti dan laku sosial. (2) Alam perguruan, di sinilah merupakan pusat pendidikan yang bertanggung jawab mengusahakan kecerdasan pikiran serta pemberian ilmu pengetahuan. (3) Alam pemuda, di sini merupakan wahana bagi pemuda berkiprah dalam pergerakan untuk membina pembentukan watak maupun kecerdasan jiwa.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar dan peserta didik dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan aman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Dengan demikian penting bagi guru mempelajari dan menambah wawasan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap dan ketrampilan (Rusman, 2012: 131).

### **2.1.1.1 Teori Konstruktivisme**

Teori pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman realita melalui pengalaman dan interaksi mereka (Trianto, 2007: 27)

Konstrutivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan menjadi lebih dinamis. Pendekatan kontruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti:

1. Pelajar aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada.
2. Dalam konteks pembelajaran, pelajar seharusnya membina sendiri pengetahuan mereka.
3. Pentingnya membina pengetahuan secara aktif oleh pelajar sendiri melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru.
4. Unsur terpenting dalam teori ini ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.
5. Ketidakseimbangan merupakan faktor motivasi pembelajaran yang utama. Faktor ini berlaku apabila seseorang pelajar menyadari gagasan-gagasan tidak konsisten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah.
6. Bahan pengajaran yang disediakan perlu mempunyai perkaitan dengan pengalaman pelajar untuk menarik minat pelajar.

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Slavin, dalam Triyanto, 2012: 74).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri harus memanjatnya. (Slavin, dalam Triyanto, 2012: 74).

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan dengan terus menerus

mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita. (Slavin, dalam Triyanto, 2012: 74).

Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. (Slavin, dalam Triyanto, 2012: 75). Contoh aplikasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah siswa belajar bersama dalam kelompok–kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa minggu. Mereka diajarkan ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, selama kerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang ditugaskan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan belajar. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok guru berkeliling memberikan pujian kepada kelompok yang sedang bekerja dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Belajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri. (Suparno, dalam Triyanto, 2012: 75).

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme .

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah.

1. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
3. Murid aktif mengonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
4. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
5. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.
6. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
7. Mencari dan menilai pendapat siswa.
8. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Dari prinsip-prinsip tersebut yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat penemuan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori ini adalah sebagai fasilitator atau moderator. Teori konstruktivisme merupakan pengembangan dari teori belajar kognitif.

Von Glasersfeld menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, (Trianto, 2012: 74) prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjatnya. (Slavin, 1994: 225).

### **2.1.2 Model Pembelajaran Terpadu**

Terpengaruh oleh filsafat John Dewey (1938, 1966), (dalam Drake: 10), gerakan progresif itu populer dalam pendidikan dan mempromosikan satu kurikulum integratif, yang akan memotivasi siswa karena relevan dan mengikuti prinsip-prinsip konstruktivisme.

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/topik/peristiwa tersebut peserta didik belajar sekaligus proses dan isi berbagai mata pelajaran secara serempak.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Menurut Prabowo (dalam Pargito, 2010: 14) pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan / mengaitkan berbagai bidang studi atau merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik kita. Arti bermakna disini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui



pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.

Adapun model-model pembelajaran terpadu sebagaimana yang dikemukakan oleh Forgaty, (1991: 61–65) yaitu sebanyak sepuluh model pembelajaran terpadu.

Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut adalah :

1. *the fragmented model* (model fragmen)
2. *the connected model* (model terhubung)
3. *the nested model* (model tersarang)
4. *the sequenced model* (model terurut)
5. *the shared model* (model terbagi)
6. *the webbed model* (model jaring laba-laba)
7. *the threaded model* (model pasang benang)
8. *the integrated model* (model integrasi)
9. *the immersed model* (model terbenam), dan
10. *the networked model* (model jaringan)

Berdasarkan kesepuluh model pembelajaran terpadu di atas dipilih tiga model pembelajaran yang dipandang layak dan sesuai untuk dapat dikembangkan di program D-II PGSD yaitu: (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaring laba-laba (*webbed*), dan (3) keterpaduan (*integrated*). Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pembelajaran pada hakikatnya ialah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan isi atau materi mata pelajaran tertentu kepada siswa dengan segala daya upaya, sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajar.

### 2.1.3 Pembelajaran Terpadu Model *Connected* (Terhubung)

Pengertian pembelajaran terpadu *Connected Model* Fogarty (dalam Prabowo, 2000) merupakan model integrasi interbidang studi. Model ini secara nyata mengintegrasikan satu konsep, ketrampilan atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, ketrampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang studi. Pembelajaran yang menunjukkan keterkaitan dalam seluruh bidang, keterkaitan antar topik, keterkaitan antar konsep, keterkaitan antar keterampilan, mengaitkan tugas pada hari ini dengan selanjutnya bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi.

Model *connected* (Tim Pengembang PGSD) adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu ketrampilan dengan ketrampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan semester berikutnya di dalam satu bidang studi.

Menurut Tim Pengembang PGSD (1996/1997: 15) pada dasarnya ada tiga tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap kulminasi.

Untuk pembelajaran terpadu model *connected* (keterhubungan), maka proses pembelajaran terpadu dapat dilukiskan dalam matriks berikut:

Perencanaan	Pelaksanaan	Kulminasi
Peta konsep satu bidang studi	Pelaksanaan tugas	Penyajian laporan
Konsep-konsep yang berhubungan	Analisis hasil pelaksanaan tugas	Evaluasi
Rancangan aktivitas belajar	Penyusunan laporan	

Bila kita memandang konsep koneksi ini, rincian dari satu disiplin ilmu terfokus kepada bagian-bagian yang sebenarnya saling berhubungan. Sehingga akan terjadi serangkaian materi satu menjadi prasarat materi berikutnya atau satu materi mendukung materi berikutnya, atau materi satu menjadi prasarat atau berhubungan sehingga apa yang dipelajari menjadikan belajar yang bermakna. Sebagai catatan kaitan antar konsep, topik, atau tema terjadi hanya pada satu mata pelajaran.

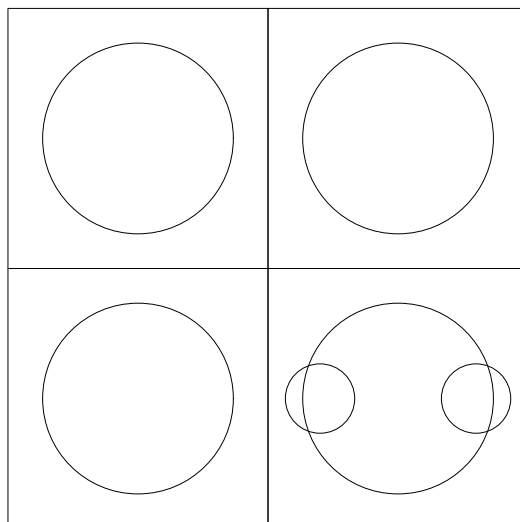
Perhatian utama dalam penerapan model pembelajaran ini yaitu kejelian dalam mengidentifikasi dan menetapkan indikator yang akan dipetakan pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan. Penerapan model *connected* ini lebih mudah diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar dibandingkan diterapkan di jenjang SMP atau SMA, hal ini dikarenakan di sekolah dasar masih menerapkan sistem guru kelas.

### **2.1.3.1 Pengembangan Desain Pembelajaran Model *Connected***

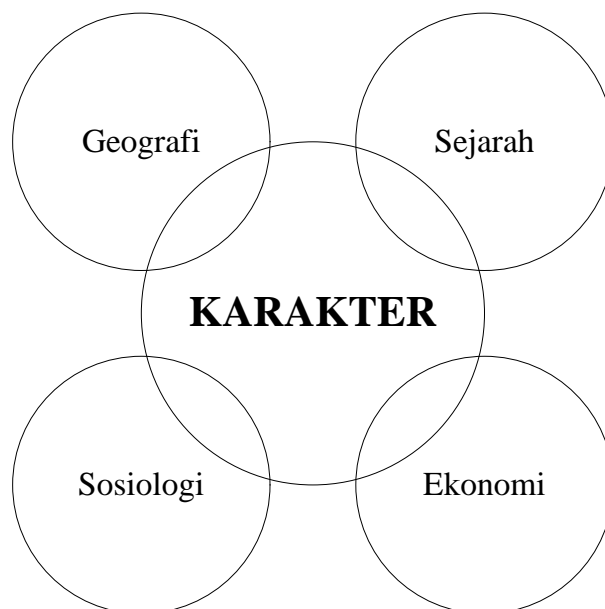
Pembelajaran IPS model *connected* yang dilakukan dalam penelitian ini berawal dari kurikulum SMP yaitu adanya keterpaduan antara masing-masing SK/KD yang tumpang tindih, serta adanya perbedaan yang signifikan dari rumusan

KD/SK tersebut. Maka perlu diadakan satu inovasi pembelajaran model *connected* dapat terintegrasi dengan baik, baik dalam penalaran dan pemahaman peserta didik untuk menerima materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Desain pembelajaran ini mengacu pada pola pembelajaran tematik (model *connected*), yang diselaraskan dengan tingkat pengetahuan, pendidikan dan kemampuan peserta didik di SMP.

Perlakuan yang dilaksanakan pada analisis produk SI, SK/KD dan indikator yaitu dengan menentukan tema pembelajaran IPS model *connected*, di mana tema berhubungan dengan penekanan KD/KI dan indikator pencapaian yang sesuai dengan kompetensi pada waktu tertentu, yaitu sesuai dengan alur yang dibuat untuk menentukan KD/KI dan indikator yang diharapkan.



Gambar 1. Model *Connected* (Forgaty, 1991:14)



Gambar 2. Diagram Model *Connected* yang Akan Dikembangkan dari Model Forgaty (1991:14)

Desain/skenario awal Pembelajaran terpadu model terhubung (*connected*) diambil dari Tim Pengembang PGSD.

Bidang Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Kelas : 7 (Tujuh ) SMP Negeri 2 Bukit Kemuning

Tema : diambil dari salah satu indikator karakter

### A. Tahap Perencanaan

#### Tujuan Pembelajaran

- 1.
- 2.
- 3.

#### Langkah-langkah Perencanaan

1. Guru menetapkan konsep-konsep yang diketahui oleh siswa



Pemahaman konsep 1 dapat digunakan untuk menjelaskan konsep 2 dan 3.

2. Guru menetapkan ketrampilan proses IPS yang dapat dikembangkan.
3. Guru menetapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.
4. Guru menetapkan pertanyaan kunci.

### B. Tahap Pelaksanaan

1. Pengelolaan kelas
2. Kegiatan proses
3. Kegiatan pencatat data
4. Diskusi

### C. Evaluasi

1. Evaluasi proses
2. Evaluasi hasil

#### D. Alat Evaluasi

1. Evaluasi proses (dilaksanakan selama melaksanakan kegiatan pembelajaran).
2. Evaluasi hasil (dilaksanakan pada akhir pembelajaran).

Langkah-langkah perencanaan pembelajaran terpadu model *connected* adalah sebagai berikut.

1. Guru menentukan tema-tema yang dapat dihubungkan yang terdapat dalam silabus.
2. Tema-tema yang telah ditentukan diorganisasikan pada tema induk.
3. Guru menjelaskan materi pembelajaran yang terdiri dari beberapa tema.
4. Guru memberikan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan.
5. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
6. Tiap-tiap kelompok diperintahkan untuk mengerjakan tugas yang telah disiapkan oleh guru.
7. Guru memberikan kesimpulan, penegasan, dan mengadakan evaluasi.
8. Guru memberikan tugas portofolio kepada peserta didik untuk dijadikan pekerjaan rumah.

#### **2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Terhubung (*Connected*)**

Dalam penerapan pembelajaran terpadu model *connected* tidak selamanya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna sesuai dengan yang diharapkan, hal ini disebabkan model pembelajaran *connected* memiliki kelebihan dan

kekurangan.

1. Kelebihan:

- a. guru akan dapat melihat gambaran yang menyeluruh dan kemampuan/ indikator yang digabungkan;
- b. kegiatan anak lebih terarah untuk mencapai kemampuan yang tertera pada indikator;
- c. siswa memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang suatu konsep sehingga transfer pengetahuan akan sangat mudah karena konsep-konsep pokok dikembangkan terus-menerus;
- d. siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan pendalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap.

2. Kekurangan:

- a. model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran yang lain;
- b. Model ini kurang mendorong guru bekerja sama karena relatif mudah dilaksanakan secara mandiri;
- c. Bagi guru bidang studi mungkin kurang terdorong untuk menghubungkan konsep yang terkait karena sukarnya mengatur waktu untuk merundingkannya atau karena terfokus pada keterkaitan konsep, maka pembelajaran secara global jadi terabaikan.



Secara umum proses pembelajaran sebagai suatu sistem dipengaruhi oleh tiga faktor masukan, yaitu *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*. Demikian halnya dengan pembelajaran terpadu *connected*, maka sistem itu dapat digunakan. *Raw input* terdiri dari guru dan siswa, maksudnya kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengetahuan guru tentang pembelajaran terpadu model *connected* maupun pengalaman mengajar guru. Selanjutnya kemampuan, sikap, minat dan motivasi merupakan faktor siswa yang akan berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) kejelian profesional guru dalam memanfaatkan berbagai kemungkinan arahan pengait konseptual intra atau pun antar bidang studi, (2) penguasaan materi dan metodologi terhadap bidang-bidang studi yang diperlukan, (3) wawasan kependidikan yang mampu membuat guru selalu waspada untuk memanfaatkan setiap keputusan dan tindakannya untuk memberikan urunan nyata bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan. (Tim Pengembang PGSD, 1996/1997).

#### **2.1.4 Ilmu Pengetahuan Sosial**

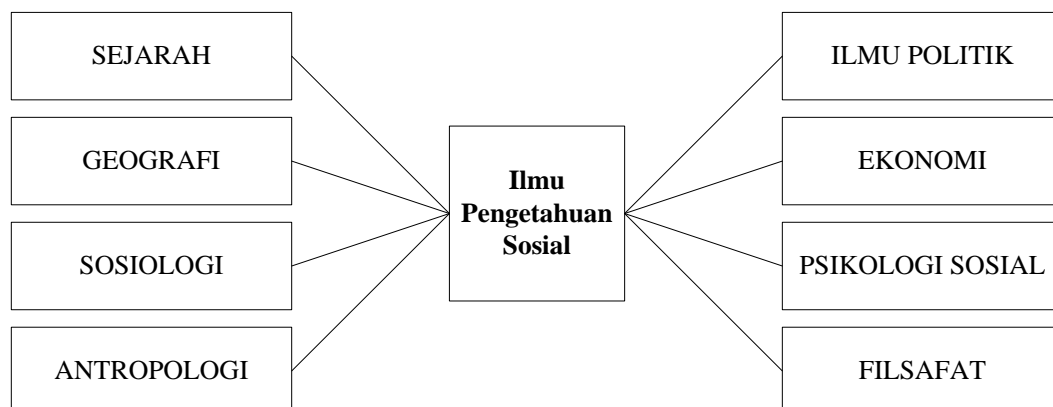
##### **2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah terjemahan dari "*social studies*" yang dikenal di dunia pendidikan dasar di Amerika Serikat, yang dapat diartikan sebagai "penelaahan masyarakat" dengan segala permasalahannya dan perkembangan yang semakin kompleks dan mengglobal, selain berdasarkan pada pengalaman

kehidupan sehari-hari juga didasarkan pada teori-teori sosial yang dapat memprediksi kehidupan yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. (pagito, 2010: 73). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.



Gambar 3.

Keterpaduan Cabang Ilmu Pengetahuan Sosial (Sumber: Pargito, 2010: 74).

Materi IPS adalah penyatuan dari beberapa ilmu sosial yang kemudian diharapkan dapat melahirkan sebuah ide pengembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan mempermudah aktivitas seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bahan pelajaran IPS bersumber dari masyarakat dan alam sekeliling kita. Bahan tersebut disusun dalam topik yang berisikan konsep-konsep dan generalisasi yang harus disajikan kepada siswa-siswa sesuai dengan perumusan arti IPS, konsep dan generalisasi berasal dari berbagai cabang ilmu sosial: sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, psikologi sosial, dan filsafat. (Pargito, 2010: 74).

Perkembangan anak usia dini bersifat holistik, terpadu, di mana aspek perkembangan yang satu terkait erat dan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dari perkembangan mental, sosial, dan emosional ataupun sebaliknya, yang kesemuanya terpadu dengan pengalaman, kehidupan dan lingkungannya.

NCSS mendefinisikan Ilmu Sosial sebagai berikut: *Social Studies as “the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence “ Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. In essence social studies promotes knowledge of and involvement in civic affairs. And because civic issues – such as health care, crime, and foreign policy – are multidisciplinary in nature, understanding these issues and developing resolutions to them require multidisciplinary education. These characteristics are the key defining aspects of social studies.* (<http://en.wikipedia.org/wiki/national> Council for the Social Studies, diakses 5 Mei 2013).

NCSS mendefinisikan bahwa ilmu-ilmu sosial merupakan kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kemasyarakatan. Dalam program sekolah ilmu sosial terkoordinir dengan sistematis yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, seperti: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu-ilmu alam. Pada intinya, ilmu-ilmu sosial berkaitan dengan perkembangan dan kondisi masyarakat dengan segala problematikanya. Oleh karena itu dibutuhkan multidisiplin ilmu pengetahuan agar dapat menguasai pembelajaran IPS.

Lingkungan sosial dan alam terdekat pada siswa digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan bahan pembelajaran sehingga apa yang akan disajikan berkaitan dengan masyarakatnya dan lingkungan alam yang tidak asing bagi mereka.

Jadi tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah memperkaya dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam penyesuaiannya dengan

lingkungan dan melatih mereka untuk dapat menempatkan diri dalam masyarakat demokratis, dan menjadikannya negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik dan membentuk warga negara yang baik (*good citizenship*).

#### **2.1.4.2 Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu menghadapi perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. (Kurikulum, 2013).

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP/MTs antara lain sebagai berikut (Pargito, 2010: 75).

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur: geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri, 2001).
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

#### **2.1.4.3 Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. (Pargito, 2010: 76). Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut. (Kurikulum, 2013).

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

### **2.1.5 Pendidikan IPS Terpadu di SMP/MTs**

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik. Bentuk kegiatan belajar mengajar dengan struktur dan program satuan pembelajaran dipayungi tema dengan muatan materi yang dibelajarkan dikaji dari empat keilmuan seperti: geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Makna terpadu dalam IPS adalah: (1) adanya keterkaitan antara berbagai aspek dan materi yang tertuang dalam KD IPS, (2) Pembelajaran terpadu juga dapat dikatakan pembelajaran yang memadukan materi beberapa mata pelajaran atau kajian ilmu dalam satu tema, (3) keterpaduan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan agar pembelajaran IPS lebih bermakna, efektif, dan efisien. (Dokumen Kurikulum, 2013).

Pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau *space* wilayah NKRI. IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran *integrative social studies*, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Ilmu

Pengetahuan Sosial merupakan keterpaduan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dikembangkan menjadi pokok bahasan atau topik/tema tertentu. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

#### **2.1.5.1 Pendidikan IPS Terpadu Model *Connected***

Model *connected* (keterhubungan) adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada pembentukan yang tegas dalam menghubungkan suatu mata pelajaran, keterhubungan satu topik dengan topik, satu konsep, antar keterampilan, tugas yang dikaitkan dalam satu hari dengan tugas yang dikerjakan dengan hari-hari berikutnya, ide yang dipelajari pada satu cawu/semester dengan ide yang akan dipelajari pada cawu/semester berikutnya di dalam satu bidang studi. Model *connected* ini berperan dalam mengatasi kesulitan siswa ketika mereka menemukan seolah-olah adanya kontradiksi antara konsep yang ada pada mata pelajaran lain pada topik yang sama atau sekurang-kurangnya relevan, model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pendalaman, melakukan *review* rekonseptualisasi, mengedit dan mengasimilasi gagasan-gagasan secara bertahap dan bahkan pada tahap tertentu dapat melakukan transfer. Adapun kekurangan dari model *connected* yaitu rancangan pembelajaran keragaman mata pelajaran dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terhubung. Guru bidang studi mungkin kurang terdorong untuk bekerja sama



dalam model ini sehingga materi tetap terpusat pada satu mata pelajaran tanpa menjangkau konsep-konsep dan gagasan lintas mata pelajaran. Model *connected* berguna sebagai langkah awal menuju suatu pembelajaran terpadu. Hal ini didukung oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menemukan keterhubungan di dalam bidang studi mereka sendiri. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS itu sendiri yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Hal ini disebabkan antara lain: (1) kurikulum IPS itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antarbidang ilmu-ilmu sosial; (2) latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut; serta (3) terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru "mata pelajaran" untuk pembelajaran IPS secara terpadu.

#### **2.1.5.2 Pendidikan IPS Terpadu Model *Connected* di SMP**

Sebagaimana dalam Kurikulum 2013 materi IPS tidak disajikan secara terpisah akan tetapi materi disajikan secara terpadu dengan menggunakan materi geografi sebagai *platform* kajian dengan lokasi tujuannya adalah menekankan pentingnya konektivitas ruang dalam memperkuat NKRI. Sejarah, sosiologi, budaya dan ekonomi disajikan untuk mendukung terbentuknya konektivitas yang lebih kokoh.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk memenuhi ketercapaian pembelajaran, maka diperlukan pedoman pelaksanaan model pembelajaran IPS Terpadu pada tingkat SMP/MTs. Hal ini penting, untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran terpadu yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret dalam kerangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Tujuan penyusunan model pembelajaran IPS Terpadu model *Conneceted* pada tingkat SMP/MTs pada dasarnya untuk memberikan pedoman yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara rinci, penyusunan model ini diantaranya bertujuan untuk:

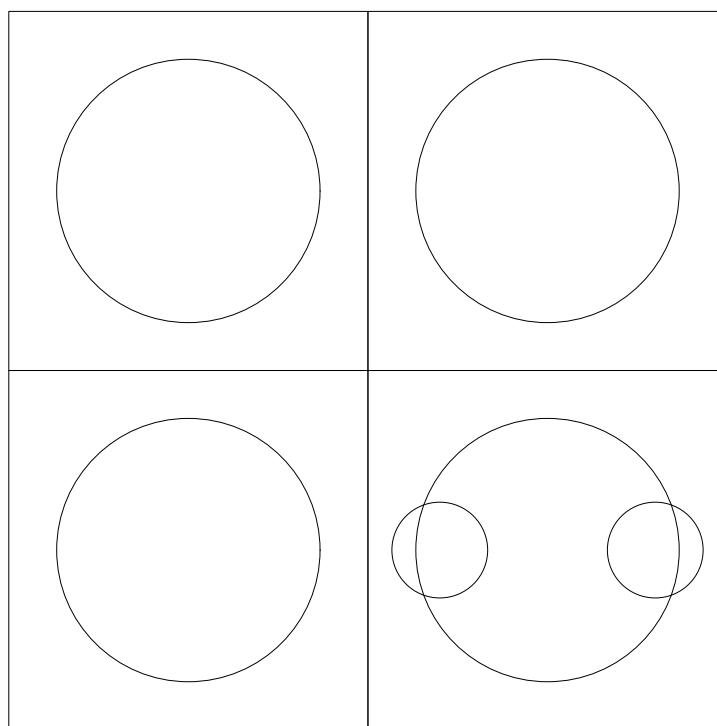
1. memberikan wawasan dan pemahaman tentang pembelajaran terpadu, khususnya paduan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs;
2. membimbing guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu antar disiplin ilmu-ilmu sosial pada mata pelajaran IPS;
3. memberikan ketrampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran dan penilaian secara terpadu dalam pembelajaran IPS;
4. memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait, sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu; dan
5. memberikan acuan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu model *Connected* di SMP/MTs.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Dalam proses pembelajaran, belajar berkaitan dengan proses pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru untuk memperoleh hasil

terbaik bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, tingkat keberhasilannya tergantung dari proses belajar mengajar yang terjadi. Tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS mencerminkan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Agar mencapai tujuan tersebut, siswa harus berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri sehingga akan memungkinkan tercapainya tujuan belajar yang optimal.

Pengembangan pembelajaran terpadu model *connected* berkarakter didasarkan pada teori-teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Robin Forgaty (*How to Integrate The Curricula*) dengan gambar sebagai berikut.

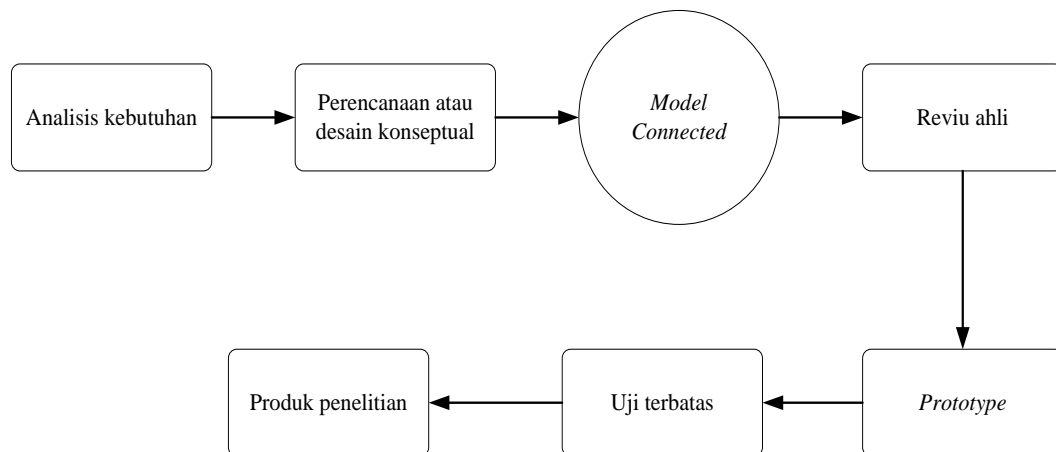


Gambar 4. Model *Connected* (Forgaty, 1991: 14)

Model pembelajaran ini bertolak dari tema untuk mengorganisasikan materi geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan pendidikan karakter menjadi suatu keterpaduan yang utuh. Pembelajaran yang beranjak dari tema untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain antar sub bidang studi dalam IPS. Dengan demikian pembelajaran ini mencerminkan dunia nyata di sekeliling dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan. Dengan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa sub bidang studi dalam satu keterhubungan dengan harapan anak belajar dengan baik dan bermakna.

Kerangka pikir pengembangan model *connected* sebagai berikut.

1. Menganalisis kebutuhan sesuai dengan karakteristik.
  - a. Perkembangan peserta didik yang meliputi fisik, intelektual, kepribadian, sosial, emosional dan moral.
  - b. Kesiapan guru sebagai penterjemah dan perancang kurikulum.
  - c. Iklim belajar yang bergeser dari instruksional ke transaksional.
2. Perencanaan atau desain konseptual.
3. Model *connected*.
4. Reviu ahli materi dan desain.
5. Produk penelitian.
6. Uji terbatas.
7. *Prototype*.



Gambar 5. Kerangka Pikir Pengembangan Model *Connected*

### 2.3 Produk yang Akan Dihasilkan

Dalam penelitian *Research and Development* produk yang dimaksud adalah produk akhir yang telah diuji efektivitasnya secara statistik. Produk disini tidak hanya berupa barang seperti buku, teks, media, film pembelajaran, perangkat lunak komputer, tetapi juga meliputi metode-metode, sistem, model, dan teknik pembelajaran (Pargito, 2010 : 32).

Spesifikasi produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah berupa seperangkat pembelajaran meliputi pemetaan silabus, RPP yang berdasarkan standar kompetensi lulusan yang dijabarkan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum tahun 2013. Desain pembelajaran IPS model *connected* berupa langkah-langkah pembelajaran di kelas dari awal sampai akhir yang diaplikasikan dalam perangkat pembelajaran IPS kelas 7 semester ganjil di SMPN 2 Bukit Kemuning Lampung Utara tahun Pelajaran

2013/2014. Konsep-konsep yang tercantum dalam Silabus, pada mata pelajaran IPS SMP Kelas 7 semester ganjil, dengan tahap pengembangan dilakukan melalui 10 (sepuluh) tahapan berikut.

1. Menganalisis produk pendidikan, standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar.
2. Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang berhubungan model *connected* dengan tema yang akan dibuat.
3. Menentukan pembelajaran IPS model *connected*.
4. Membuat desain pembelajaran IPS model *connected* berdasarkan tema.
5. Mengidentifikasi perilaku awal peserta didik dan karakteristiknya.
6. Mengembangkan desain pembelajaran model *connected*.
7. Mengembangkan assesmen pembelajaran model *connected*.
8. Mengembangkan strategi pembelajaran model *connected*.
9. Melakukan evaluasi formatif (uji coba awal) model *connected*.
10. Melaksanakan evaluasi sumatif (uji coba lapangan) model *connected*.

#### **2.4 Pendekatan Penelitian**

Gejala kemerosotan moral dewasa ini telah mengkhawatirkan, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, dan juga sikap masyarakat yang cenderung destruktif. Kondisi di atas disebabkan oleh beberapa hal. Pertama: longgarnya pegangan terhadap agama, di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai luntur, kepercayaan kepada Tuhan tinggal simbol, larangan Tuhan tidak diindahkan lagi. Kedua:

kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan hanya membaca buku atau mendengarkan ceramah pelajaran di kelas saja, tanpa dimulai dari pembiasaan hidup yang harus dimulai dari usia dini. Ketiga: derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuralistis. Keempat: belum adanya kemauan yang sungguh–sungguh dari pemerintah.

Gejala kemerosotan moral dan semakin mudarnya karakter bangsa hanya dapat diatasi dengan membangun kembali karakter bangsa yang bertumpu pada Pancasila sebagai dasar negara maupun falsafah bangsa. Prinsip dasar ke lima sila yaitu: Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan adalah pandangan dunia yang visioner dan tahan banting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan model *connected* dalam pengembangan perangkat pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan karakter yang tertuang dalam 18 indikator. Dengan alasan karena pendidikan IPS selama ini baru menyentuh aspek kognitif saja, dan belum mengembangkan aspek-aspek lainnya yaitu nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam Pancasila sehingga generasi sekarang memiliki kecenderungan sikap destruktif, tidak humanis, kurang menghargai hak–hak orang lain, kehilangan nilai-nilai nasionalis sebagai pilar keberlangsungan hidup bangsa ini. Dengan mengembangkan model pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter diharapkan siswa selain memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi memiliki juga memiliki sikap yang dikembangkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Di bawah ini merupakan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan pembelajaran IPS namun hal yang khusus mengenai pengembangan model Connected di SMP belum pernah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan meliputi.

### 2.5.1 Pengembangan Pembelajaran IPS Model *Webbed* di SMK Negeri I Kalianda Tahun 2012, (Tesis), Jaya Wijaya, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Lampung, 2012

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan dan kesimpulan. Pertama, model *Webbed* sebaiknya dilakukan pada kelas awal dengan waktu pelaksanaan tahun pelajaran dimulai, yaitu untuk mengeksplor kemampuan kompetensi peserta didik terhadap mata pelajaran IPS yang didapatkan pada waktu di SLTP. Kedua, sintaks dan desain pembelajaran IPS Model *Webbed* adalah salah satu acuan buat guru untuk mengkombinasikan model-model pembelajaran yang dikenal terlebih dahulu serta suatu karya nyata guru dalam menjadikan dirinya sebagai guru kreatif dan profesional. Ketiga, pengujian efektifitas pembelajaran dilakukan dengan *pretest*, *posttest* dan *gain*, dengan bahan ajar yang dibuat sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran IPS Model *Webbed*.

Kata Kunci. Model *Webbed* dapat mereviu kembali daya ingat dan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran IPS secara terpadu dan mendalam sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.



### **2.5.2 Pengembangan Model Inkuiri Sosial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, (Disertasi), Darsono, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2008**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan dan kesimpulan. Pertama, Model pembelajaran inkuiri sosial yang dikembangkan menekankan pada proses mencari dan menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan dalam upaya memahami materi serta meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar serta guru sebagai fasilitator dan motivator. Kedua, implementasi model dilaksanakan melalui tahapan: (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) pengumpulan data, (5) pengujian hipotesis, (6) menarik kesimpulan. Ketiga, penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, penggunaan model inkuiri sosial lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan ketrampilan berpikir kritis.

Kata Kunci. Model Inkuiri Sosial, IPS SD, berpikir kritis.

### **2.5.3 Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMP I dan SMP VI di Mataram, (Tesis), Rosada, Program Studi PIPS, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.**

Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata, sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi di dalam lingkungan yang dapat diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan

sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat tercapai. Dalam hal ini guru mendesain pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan sehingga pembelajaran IPS mencapai tujuan yang diinginkan. Metode-metode yang digunakan antara lain, ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, *role playing*, CTL.

Kata Kunci. Proses integrasi pendidikan karakter dalam kehidupan nyata, melalui pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan.

#### **2.5.4 Analisis Komparatif Keefektifan Pembelajaran IPS Terpadu Model *Connected* dan *Integrated* Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2011/2012, (Tesis), Sugeng Bastio, Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Lampung, 2012**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan dan kesimpulan. Pertama dari hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan prestasi hasil belajar siswa antar model pembelajaran yang digunakan dan antar kemampuan awal siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar. Hal ini didasari dari data prestasi hasil belajar siswa yang diberikan dengan model pembelajaran tipe *connected* lebih baik dari siswa yang diberi model pembelajaran tipe *integrated* baik untuk siswa berkemampuan awal tinggi, sedang dan rendah. Kedua ada perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *connected* (kelas eksperimen) tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *integrated* (kelas pembanding). Ketiga ada perbedaan hasil belajar siswa antar kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah tanpa memperhatikan

metode pembelajaran yang digunakan, baik model *connected* maupun *integrated*.

Kata kunci. Kemampuan awal, Model Pembelajaran *Connected* dan *Integrated*,

Hasil belajar.